

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC002026087543, 14 Juni 2026

Pencipta

Nama : **Selly dan Niken Widi Astuti**
Alamat : Jl. Utama Selatan 1 No 18 RT010/RW004, Cengkareng, Kota Adm.
Jakarta Barat, DKI Jakarta, 11730
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Niken Widi Astuti**
Alamat : Jl. Empang Bahagia XB No. 29B RT 010 RW 006, Grogol Petamburan,
Kota Adm. Jakarta Barat, DKI Jakarta, 11460

Kewarganegaraan : Indonesia
Jenis Ciptaan : **Buku Saku**
Judul Ciptaan : **Memahami Sensitivitas Sentuhan pada Anak Usia Dini**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 10 Juni 2026, di Kota Adm. Jakarta Barat

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor Pencatatan : 001283011

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.

Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Agung Damarsasongko,SH.,MH.
NIP. 196912261994031001



UNTAR
FAKULTAS
PSIKOLOGI



UNTAR
Universitas Tarumanagara

Memahami Sensitivitas Sentuhan pada Anak Usia Dini



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS TARUMANAGARA
2026**



Selly
Niken Widi Astuti, S. Psi., M. Psi., Psikolog



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan karunia-Nya buku saku yang berjudul “Memahami Sensitivitas Sentuhan pada Anak Usia Dini” dapat diselesaikan dengan baik.

Buku saku ini disusun sebagai media edukasi yang bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai sensitivitas sentuhan pada anak usia dini. Melalui buku saku ini, diharapkan setiap orangtua dan juga tenaga pendidik dapat lebih memahami perilaku anak yang menunjukkan ketidaknyamanan terhadap sentuhan serta menerapkan pendekatan yang lebih suportif dan sesuai dengan kebutuhan anak dalam lingkungan pembelajaran.

Penyusunan buku saku ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ibu Niken Widi Astuti, M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing dan Koordinator MBKM Asistensi Mengajar Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan selama proses penyusunan buku saku ini.
2. Ibu Elsa Imelda, selaku Kepala Sekolah Kreativitas Bombi yang telah memberikan kesempatan, dukungan, serta pengalaman berharga selama pelaksanaan kegiatan magang sehingga penulis memperoleh berbagai pembelajaran dan inspirasi dalam penyusunan buku saku ini.

Penulis menyadari bahwa buku saku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga buku saku ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membaca dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan mendukung perkembangan anak.

Penulis,
Selly, Niken Widi Astuti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	1
Daftar Isi.....	2
Pendahuluan.....	3
Mengenal Sensitivitas Sentuhan.....	5
• Pernahkah kita menemui hal ini?.....	5
• Apa itu sensitivitas sentuhan?.....	5
• Mengapa Sensitivitas Sentuhan dapat terjadi?.....	6
Tidak Semua Anak Menunjukkannya dengan Cara yang Sama.....	7
Perilaku yang sering disalahartikan.....	8
Hal Kecil yang dapat membuat perbedaan.....	9
Apa yang bisa kita lakukan?.....	9
Dari pengalaman di sekolah.....	10
Mungkin kita pernah melakukan.....	11
Dunia dari ketinggian anak.....	12
Bentuk emosi anak terhadap sentuhan.....	14
Menghargai batas nyaman anak.....	15
Penutup.....	16
Referensi.....	17
Biodata Penulis.....	18
Lampiran.....	19

PENDAHULUAN

Di lingkungan pendidikan anak usia dini, guru dan tenaga pendidik sering berinteraksi dengan anak melalui berbagai bentuk komunikasi, termasuk sentuhan. Sentuhan dapat digunakan untuk memberikan arahan, bantuan, maupun bentuk dukungan kepada anak. Namun, tidak semua anak merespons sentuhan dengan cara yang sama.

Beberapa anak mungkin terlihat tidak nyaman ketika disentuh secara tiba-tiba, menarik tangan saat digandeng, menolak pelukan, atau menghindari aktivitas yang melibatkan tekstur tertentu. Perilaku tersebut sering kali disalahartikan sebagai sikap tidak kooperatif, pemalu, atau bahkan sulit diatur. Pada beberapa anak, respons tersebut dapat berkaitan dengan sensitivitas sentuhan (*tactile sensitivity*), yaitu kondisi ketika anak memberikan respons yang lebih kuat terhadap rangsangan sentuhan dibandingkan anak lain pada umumnya.

Pemahaman mengenai sensitivitas sentuhan masih belum banyak dibahas dalam lingkungan pendidikan anak usia dini. Akibatnya, guru dan tenaga pendidik dapat mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak serta menentukan pendekatan yang tepat.

Padahal, setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan merespons rangsangan dari lingkungan sekitarnya. Memahami perbedaan tersebut menjadi langkah awal untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam menerima, mengolah, dan merespons informasi dari lingkungan sekitarnya. Informasi tersebut diperoleh melalui berbagai indra, seperti penglihatan, pendengaran, penciuman, pengecapan, dan perabaan. Perbedaan dalam cara anak merespons rangsangan dari lingkungan merupakan hal yang wajar dan menjadi bagian dari keunikan perkembangan setiap anak.

Dalam bidang psikologi dan terapi okupasi, kemampuan seseorang dalam menerima dan merespons rangsangan dari lingkungan dikenal sebagai pemrosesan sensorik (*sensory processing*). Dunn (1997) menjelaskan melalui *Sensory Processing Framework* bahwa setiap individu memiliki ambang respons sensorik yang berbeda. Anak dengan ambang respons sensorik yang rendah cenderung lebih peka terhadap rangsangan tertentu sehingga dapat memberikan respons yang lebih kuat dibandingkan anak lain seusianya.

Salah satu bentuk respons sensorik yang sering terjadi adalah sensitivitas sentuhan (*tactile sensitivity*). Sensitivitas sentuhan merupakan kondisi ketika anak menunjukkan respons yang lebih intens terhadap rangsangan sentuhan yang sebenarnya dianggap biasa oleh orang lain. Sentuhan ringan, pegangan tangan, pelukan, tekstur pakaian tertentu, atau aktivitas yang melibatkan bahan seperti pasir dan cat jari dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi sebagian anak.

Di lingkungan pendidikan anak usia dini, perilaku tersebut sering kali muncul dalam berbagai bentuk. Anak mungkin menarik tangannya ketika digandeng, menghindari kontak fisik, menolak aktivitas tertentu, atau menunjukkan reaksi emosional ketika disentuh secara tiba-tiba. Tidak jarang perilaku tersebut disalahartikan sebagai sikap tidak kooperatif, kurang disiplin, atau sulit diatur. Padahal, respons yang ditunjukkan anak dapat menjadi bentuk ketidaknyamanan terhadap rangsangan sensorik yang diterimanya.

Oleh karena itu, penting bagi guru dan tenaga pendidik untuk memahami bahwa setiap anak memiliki kebutuhan sensorik yang berbeda.



Pernahkah Kita Menemui Hal Ini?

Pernahkah Anda menjumpai seorang anak yang...

Menarik tangannya ketika digandeng?

Menghindari pelukan meskipun sedang disayangi?

Menolak bermain pasir, memegang lem atau tekstur aneh?

Mengeluhkan pakaian tertentu karena terasa tidak nyaman?

Tidak suka duduk terlalu dekat dengan orang lain?

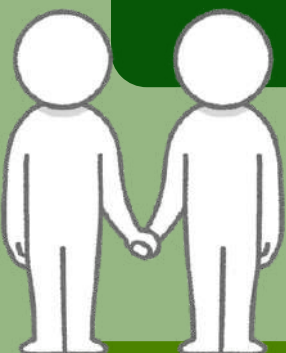
Menunjukkan reaksi yang terlihat berlebihan saat disentuh secara tiba-tiba?



Jika pernah, Anda tidak sendirian. Perilaku-perilaku tersebut cukup sering ditemukan pada anak usia dini. Sayangnya, perilaku tersebut juga sering disalahpahami sebagai sikap manja, pemilih, atau sulit diatur.

Apa Itu Sensitivitas Sentuhan?

Sensitivitas sentuhan (*tactile sensitivity*) merupakan kondisi ketika seseorang memberikan respons yang lebih kuat terhadap rangsangan sentuhan dibandingkan orang lain pada umumnya. Kondisi ini termasuk bagian dari pemrosesan sensorik (*sensory processing*), yaitu cara otak menerima dan mengolah informasi dari lingkungan.



Bukan Tidak Mau, Tapi Tidak Nyaman



Bayangkan ada label baju yang terus menggesek kulit sepanjang hari.

Atau seseorang tiba-tiba menyentuh bahu kita ketika sedang fokus mengerjakan sesuatu.

Mungkin rasanya tidak nyaman

Bagi sebagian anak, pengalaman seperti ini dapat terjadi lebih sering dibandingkan yang kita bayangkan. Sentuhan yang bagi orang lain terasa biasa dapat terasa lebih mengganggu bagi mereka. Karena itu, respons seperti menghindar, menarik tangan, atau menolak kontak fisik tidak selalu berarti anak sedang bersikap tidak sopan atau tidak menyukai orang lain.



Yang Perlu Kita Ingat

- Anak yang menghindari sentuhan belum tentu tidak ramah.
- Anak yang menarik tangannya belum tentu menolak bantuan.
- Anak yang tidak nyaman disentuh belum tentu tidak menyukai orang lain.
- Terkadang, mereka hanya membutuhkan cara berinteraksi yang berbeda.



Tidak Semua Anak Menunjukkannya dengan Cara yang Sama

Ketika mendengar istilah sensitivitas sentuhan, banyak orang membayangkan anak yang langsung menolak disentuh. Padahal, setiap anak dapat menunjukkan respons yang berbeda.

Beberapa anak mungkin



Menarik tangan nya saat digandeng



Menghindari Pelukan



Tidak suka Pakaian Tertentu



Menolak di sisir

Tidak ada satu tanda yang pasti. Setiap anak dapat menunjukkan pengalaman yang berbeda.

Ketika mendengar kata "sentuhan", kita sering membayangkan pegangan tangan atau pelukan.

Padahal sentuhan hadir dalam banyak hal sehari-hari.

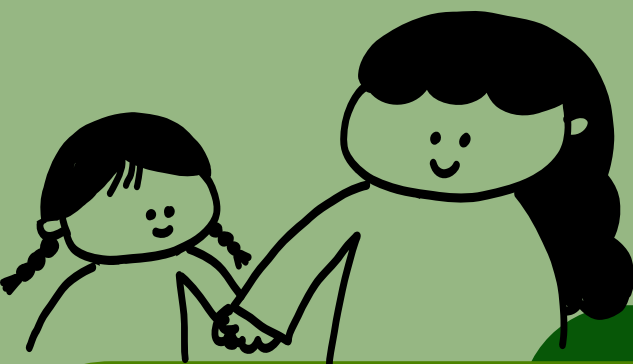
Contohnya:

*pakaian yang dikenakan
kaus kaki
label baju*

*pasir
sikat gigi
lem*

*sikat gigi
menyisir rambut*

Bagi sebagian anak, pengalaman-pengalaman sederhana tersebut dapat terasa berbeda dibandingkan yang dirasakan orang lain.





Perilaku yang Sering Disalahpahami

"Dia Manja"

Ketika anak menolak memakai pakaian tertentu atau tidak mau menyentuh tekstur tertentu, mereka sering dianggap terlalu manja atau terlalu rewel.

Padahal, bagi sebagian anak, rasa tidak nyaman yang muncul memang benar-benar mereka rasakan.

"Apa yang terlihat sebagai perilaku, bisa jadi merupakan cara anak menyampaikan perasaannya."

"Dia Berlebihan"

Ada anak yang langsung menangis, marah, atau menarik diri setelah disentuh secara tiba-tiba.

Reaksi tersebut terkadang dianggap **berlebihan**. Namun, bagi anak yang sensitif terhadap sentuhan, pengalaman tersebut dapat terasa lebih mengganggu dibandingkan yang dibayangkan oleh orang dewasa.

"Dia Sulit Bergaul"

Anak yang menjaga jarak fisik atau tidak nyaman dengan kontak fisik sering dianggap tidak ramah.

Padahal, mereka mungkin hanya membutuhkan **ruang pribadi** yang membuat mereka merasa aman dan nyaman.

Ada anak yang di cap "**kurang pergaulan**" padahal itu semua adalah bentuk respon mereka terhadap lingkungan



Hal-Hal Kecil yang Dapat Membuat Perbedaan

Kadang dukungan tidak selalu harus berupa perubahan besar, hal-hal sederhana seperti memberi tahu sebelum menyentuh anak, menghargai batas kenyamanan mereka, atau memberikan waktu untuk beradaptasi dapat membantu anak merasa lebih aman.

Memahami tidak selalu berarti setuju dengan semua perilaku anak. Namun, memahami dapat membantu kita merespons dengan cara yang lebih tepat.

Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Beri Tahu Sebelum Menyentuh

Tidak semua anak merasa nyaman ketika disentuh secara tiba-tiba. Sebelum menggandeng, memeluk, atau membantu anak, cobalah memberi tahu terlebih dahulu

"Aku bantu ya?"

"Boleh aku pegang tanganmu?"

"Aku mau merapikan bajumu dulu ya."

Dengan memberi pemberitahuan, anak memiliki waktu untuk mempersiapkan diri



Hargai Batas Kenyamanan Anak

Setiap anak memiliki tingkat kenyamanan yang berbeda terhadap sentuhan. Jika anak terlihat tidak nyaman, berikan ruang dan waktu tanpa memaksa.

Menghargai batas kenyamanan bukan berarti membiarkan anak menghindari semua hal, tetapi memahami bahwa setiap anak membutuhkan proses yang berbeda.



Perhatikan Situasi yang Memicu Ketidaknyamanan

Cobalah mengamati kapan anak terlihat tidak nyaman.

Misalnya:

saat memakai pakaian tertentu

saat terjadi kontak fisik

saat bermain dengan tekstur tertentu

saat menggunakan produk tertentu

Pengamatan sederhana dapat membantu kita lebih memahami kebutuhan anak.





Hindari Memberi Label Negatif

Hindari kalimat seperti

"Anak ini manja banget"

"Masa pegang itu aja takut?"

"Teman-teman yang lain aja bisa"

"Jangan lebay"

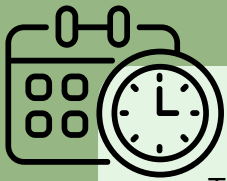
"Jangan drama deh"

Coba Ganti Dengan...

"Yuk, kita coba pelan-pelan yaa"

"Tidak apa-apa kalau kamu belum siap"

"Aku mengerti ini terasa sulit untukmu"



Berikan Waktu untuk Beradaptasi

Tidak semua anak langsung merasa nyaman dengan pengalaman baru.

Beberapa anak mungkin membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri terhadap situasi atau tekstur tertentu

Pendekatan yang bertahap sering kali lebih membantu dibandingkan paksaan

Memahami bukan berarti memanjakan

Sedikit empati dapat membuat anak merasa lebih aman dan diterima



Dari Pengalaman di Sekolah..

Selama kegiatan pendampingan di lingkungan TK, saya pernah menjumpai beberapa anak yang menunjukkan ketidaknyamanan ketika disentuh secara tiba-tiba. Ada anak yang langsung menarik tangannya saat digandeng, ada yang tampak tidak nyaman ketika telinga nya di sentuh, dan ada pula yang menolak aktivitas yang melibatkan tekstur seperti lem atau cairan.

Pada awalnya, perilaku tersebut mungkin terlihat seperti bentuk penolakan atau sikap tidak kooperatif. Namun, setelah mengamati lebih jauh, saya mulai memahami bahwa setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam merasakan lingkungan di sekitarnya.

Pengalaman tersebut membuat saya menyadari bahwa apa yang terlihat sebagai perilaku sederhana terkadang memiliki alasan yang lebih dalam. Tidak semua anak menolak karena tidak mau, beberapa anak hanya sedang berusaha mencari rasa nyaman dengan caranya sendiri.



Mungkin Kita Pernah Melakukannya Tanpa Sadar

Setiap orang dewasa tentu ingin menunjukkan perhatian dan kasih sayang kepada anak. Namun, beberapa bentuk interaksi yang umum dilakukan ternyata dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi sebagian anak yang sensitif terhadap sentuhan.



"Ayo, Pegang Tangan Dulu"

Menggandeng anak saat berjalan merupakan hal yang umum dilakukan untuk menjaga keamanan. Namun, bagi sebagian anak, sentuhan yang datang secara tiba-tiba dapat terasa mengejutkan atau tidak nyaman.

Yang bisa dicoba:

Berikan pemberitahuan terlebih dahulu sebelum memegang tangan anak.

"Salim dan Peluk Dulu, ya"

Banyak anak diajarkan untuk menunjukkan sopan santun dengan berjabat tangan atau memeluk kerabat. Namun, tidak semua anak merasa nyaman dengan kontak fisik, terutama jika dilakukan secara mendadak.

Yang bisa dicoba:

Berikan pilihan bentuk sapaan yang membuat anak merasa nyaman.



"Ayo Deket-Deketan Buat Foto"

Saat berfoto bersama, anak sering diminta berdiri sangat dekat atau bersentuhan dengan orang lain. Bagi sebagian anak, situasi ini bisa membuat mereka merasa kurang nyaman.

Yang bisa dicoba:

Berikan sedikit ruang jika anak terlihat tidak nyaman.



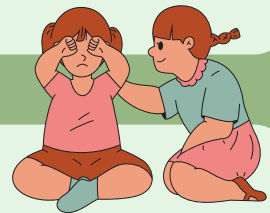
Tidak semua anak akan merasa terganggu oleh situasi-situasi di atas. Namun, memahami bahwa pengalaman sensorik setiap anak bisa berbeda dapat membantu kita membangun interaksi yang lebih nyaman dan penuh empati dengan mereka.



Dunia dari Ketinggian Anak

Pernahkah kita mencoba melihat dunia dari sudut pandang anak? Bagi orang dewasa, lingkungan sehari-hari yang kita mungkin terasa biasa saja. Ruang kelas, taman bermain, atau mall dan pusat perbelanjaan sering kali terlihat sebagai tempat yang nyaman untuk beraktivitas.

Namun, bagi anak, dunia dapat terasa sangat berbeda, tubuh mereka lebih kecil, pengalaman mereka masih terbatas, dan cara mereka menerima informasi dari lingkungan tidak selalu sama dengan orang dewasa.



Dunia yang Lebih Dekat

Orang dewasa dapat dengan mudah mengabaikan banyak hal di sekitarnya.

Namun bagi anak, berbagai hal terasa lebih dekat dan lebih menarik untuk diperhatikan. Tekstur meja, label pakaian, pasir di taman bermain, hingga cipratan air saat mencuci tangan dapat menjadi pengalaman yang sangat nyata dan baru bagi mereka.



Sentuhan yang Mungkin Tidak Kita Sadari

Bagi orang dewasa, sentuhan ringan mungkin hanya berlangsung beberapa detik.

Namun bagi sebagian anak yang sensitif terhadap sentuhan, pengalaman tersebut bisa terasa lebih mengganggu daripada yang dibayangkan oleh orang dewasa.

Pegangan tangan yang mendadak, keramaian saat berbaris, atau gesekan pakaian dapat menjadi pengalaman yang membuat mereka tidak nyaman.





Dunia yang Sedang Dipelajari

Setiap hari anak belajar mengenal dunia di sekitarnya. Mereka belajar mengenali suara, warna, bau, rasa, dan berbagai sensasi yang mereka rasakan melalui tubuh mereka. Dalam proses tersebut, tidak semua anak merasakan pengalaman yang sama. Ada anak yang menyukai berbagai tekstur dan sentuhan, sementara ada pula yang membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman.

Mungkin yang Dibutuhkan Bukan Teguran

Ketika anak menolak, menjauh, atau terlihat tidak nyaman, mungkin yang mereka butuhkan bukan teguran terlebih dahulu. Mungkin mereka hanya membutuhkan seseorang yang bersedia memahami apa yang sedang mereka rasakan.



Sensitivitas Sentuhan dan Emosi Anak

Selama kegiatan pendampingan di sekolah, saya pernah menjumpai anak yang menunjukkan reaksi emosional yang cukup kuat ketika menerima sentuhan yang tidak ia harapkan. Misalnya, terdapat anak yang tampak marah ketika telinga nya tidak sengaja tersentuh, serta anak yang menangis dan memukul setelah tangannya dipegang secara tiba-tiba.





Bentuk emosi anak terhadap sentuhan

Ketika mendengar kata sensitivitas sentuhan, banyak orang membayangkan anak yang hanya menolak disentuh atau menghindari kontak fisik. Padahal, pada beberapa anak, rasa tidak nyaman terhadap sentuhan juga dapat memengaruhi respons emosional mereka.

Saat merasa terganggu oleh suatu sentuhan, sebagian anak mungkin menunjukkan reaksi yang tampak lebih terlihat dibandingkan yang diharapkan orang dewasa. Ada anak yang terkejut, menangis, menjauh, berteriak, atau bahkan menunjukkan perilaku agresif seperti memukul ketika merasa tidak nyaman.

Menurut Dunn (1997), setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan merespons informasi sensorik dari lingkungan. Ketika suatu sensasi dirasakan terlalu kuat atau tidak menyenangkan, anak dapat mengalami kesulitan untuk mengatur responsnya secara langsung.

Dalam beberapa situasi, orang dewasa mungkin hanya melihat perilaku yang muncul di permukaan. Namun, di balik perilaku tersebut, bisa jadi terdapat rasa kaget, tidak nyaman, atau kewalahan yang belum mampu dijelaskan oleh anak melalui kata-kata. Oleh karena itu, memahami kondisi yang memicu munculnya respons emosional dapat membantu orang dewasa memberikan pendampingan yang lebih tepat dan penuh empati.

Every child has a different learning style and pace. Each child is unique, not only capable of learning but also capable of succeeding."

~Robert John Meehan



Menghargai Batas Nyaman Anak

Setiap anak memiliki batas kenyamanan yang berbeda, termasuk dalam menerima sentuhan. Ada anak yang senang berpegangan tangan, ada yang nyaman dengan pelukan, dan ada pula yang membutuhkan lebih banyak ruang pribadi.

Perbedaan tersebut merupakan hal yang wajar. Apa yang terasa nyaman bagi satu anak belum tentu terasa sama bagi anak lainnya. Dalam kehidupan sehari-hari, orang dewasa sering kali memiliki niat baik ketika mengajak anak berjabat tangan, berpelukan, atau mengikuti aktivitas tertentu. Namun, bagi sebagian anak, situasi tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman apabila dilakukan secara tiba-tiba atau tanpa persiapan.

Menghargai batas kenyamanan anak bukan berarti memanjakan mereka. Sebaliknya, hal tersebut merupakan bentuk penghargaan terhadap perasaan dan pengalaman yang sedang mereka rasakan. Ketika anak merasa didengarkan dan dipahami, mereka cenderung merasa lebih aman untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya. Dari rasa aman tersebut, anak juga dapat belajar membangun kepercayaan diri serta mencoba pengalaman baru sesuai dengan kesiapan mereka.

Memahami anak tidak selalu dimulai dari mengubah perilakunya, tetapi dari memahami apa yang sedang ia rasakan

Memahami batas kenyamanan anak bukan berarti selalu menghindari tantangan bagi mereka. Sebaliknya, hal tersebut membantu kita menciptakan lingkungan yang lebih aman, hangat, dan penuh penghargaan terhadap keunikan setiap anak.



PENUTUP

Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam memahami dan merespons lingkungan di sekitarnya. Perbedaan tersebut merupakan bagian dari keunikan yang perlu dipahami dan dihargai oleh orang dewasa, termasuk guru dan tenaga pendidik di lingkungan sekolah.

Sensitivitas sentuhan merupakan salah satu bentuk kebutuhan sensorik yang dapat memengaruhi kenyamanan anak dalam beraktivitas dan berinteraksi. Melalui pemahaman yang lebih baik mengenai sensitivitas sentuhan, guru dan tenaga pendidik diharapkan dapat melihat perilaku anak dari sudut pandang yang lebih luas serta menghindari penilaian yang terburu-buru terhadap respons yang ditunjukkan anak.

Akhir kata, semoga buku saku ini dapat memberikan wawasan baru mengenai pentingnya memahami kebutuhan sensorik anak, khususnya tentang sensitivitas sentuhan. Setiap perilaku yang ditunjukkan anak sering kali memiliki alasan yang tidak selalu terlihat secara langsung oleh orang dewasa.

Dengan pemahaman, kesabaran, dan kepekaan yang tepat, guru, orangtua dan tenaga pendidik dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman, aman, dan mendukung perkembangan setiap anak. Semoga buku saku ini dapat menjadi salah satu langkah kecil dalam membangun interaksi yang lebih positif dan penuh empati terhadap anak-anak. Selamat belajar, mengamati, dan memahami dunia anak dari sudut pandang mereka yang lebih dekat.

REFERENSI

Ayres, A. J. (2005). Sensory integration and the child: Understanding hidden sensory challenges (25th anniversary ed.). Western Psychological Services.

Dunn, W. (1997). The impact of sensory processing abilities on the daily lives of young children and their families: A conceptual model. *Infants & Young Children*, 9(4), 23–35.

Dunn, W. (2007). Supporting children to participate successfully in everyday life by using sensory processing knowledge. *Infants & Young Children*, 20(2), 84–101.
<https://doi.org/10.1097/01.IYC.0000264477.05076.5d>

Little, L. M., Dean, E., Tomchek, S., & Dunn, W. (2018). Sensory processing patterns in autism, attention-deficit/hyperactivity disorder, and typical development. *Physical & Occupational Therapy in Pediatrics*, 38(3), 243–254.
<https://doi.org/10.1080/01942638.2017.1390809>

Miller, L. J., Anzalone, M. E., Lane, S. J., Cermak, S. A., & Osten, E. T. (2007). Concept evolution in sensory integration: A proposed nosology for diagnosis. *American Journal of Occupational Therapy*, 61(2), 135–140. <https://doi.org/10.5014/ajot.61.2.135>

Schaaf, R. C., & Mailloux, Z. (2015). Clinician's guide for implementing Ayres Sensory Integration. In A. C. Bundy, S. J. Lane, & E. A. Murray (Eds.), *Sensory integration: Theory and practice* (2nd ed., pp. 183–202). F.A. Davis.

BIODATA PENULIS



Penulis buku ini bernama Selly yang merupakan mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara yang lahir pada 25 September 2004, melalui pengalaman mengikuti program MBKM Asistensi Mengajar, penulis berkesempatan untuk berinteraksi langsung dengan anak-anak serta mengamati berbagai perilaku yang muncul dalam kegiatan belajar sehari-hari di sekolah. Salah satu fenomena yang menarik perhatian penulis adalah bagaimana beberapa anak menunjukkan ketidaknyamanan

terhadap sentuhan yang sering kali disalahpahami oleh orang dewasa. Pengalaman tersebut menginspirasi penulis untuk menyusun buku saku ini dengan harapan dapat membantu orang tua, guru dan tenaga pendidik memahami anak secara lebih baik.



Penulis bernama Niken Widi Astuti, M.Si., Psikolog yang merupakan Dosen tetap Fakultas Psikologi Universitas Tarumanagara lahir di Jakarta, 10 Oktober 1966. Memiliki minat dalam bidang pendidikan anak, pengembangan guru, serta pendampingan anak berkebutuhan khusus. Berbagai kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat yang dilakukan berfokus pada peningkatan kualitas pembelajaran, psikoedukasi bagi guru dan orang tua, serta pengembangan lingkungan belajar yang

mendukung tumbuh kembang anak. Melalui keterlibatannya dalam kegiatan akademik dan pendampingan di sekolah, berharap buku saku ini bermanfaat bagi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dan keunikan setiap anak.

Lampiran

Daftar Kreator dan Elemen Canva

Lampiran ini menyajikan informasi mengenai elemen grafis dan ilustrasi yang digunakan dalam pengembangan buku saku.

Pencantuman daftar elemen dan ilustrator dilakukan sebagai bentuk penghargaan terhadap karya kreator serta untuk memenuhi aspek etika penggunaan sumber visual.

Informasi yang dicantumkan meliputi ilustrator, berikut daftarnya:

- Kamilla Stansberry,
- KT Paper Designs
- Aish Villabona
- Yulia Zelinskaya
- Klyaksun
- Silinush Med
- Rita (Riveng Ritz)
- Keka
- Puckung
- Vesvocrea
- Toku&Nana
- Amethystudio
- Qowaidulumam
- Ora Sutoyo
- Heyauli
- Sketchify Education
- Tracey
- Marankici
- Chillillustration
- Muslim preneur art
- Dewi Yulianti
- Ridesign Studio
- White Space
- Holu Pie Art
- Enlibrary
- yuka4llija
- Pat Garuklo
- Amiyishu
- Hey_dude

Sumber : Canva